
Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pesantren

Yanto ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan; Indonesia: yantosuhaimi@gmail.com

Submitted: 07/01/2024 Revised: 10/01/2024 Accepted: 11/01/2024 Published: 11/01/2024

Abstract

Islamic boarding schools do not only have the task of teaching religious knowledge. Apart from that, Islamic boarding schools also have an important role in giving birth to the formation of students who are independent in facing all the needs and challenges of life in the future. The independence of students in Islamic boarding schools is closely related to the parenting style of parents in the family environment. Children who are raised with a certain parenting style will have implications for independence while in the Islamic boarding school environment. One indicator of student independence is the existence of life skills in students in meeting their daily needs at the Islamic boarding school. The aim of the research is to describe the implications of parenting patterns for the formation of students' independent attitudes in Islamic boarding schools. The research was conducted qualitatively through literature study. Data collection techniques with documentation and data management with data reduction and presentation. The results of the research show: (1) people's parenting patterns have implications for the independence of students. Students who are raised with a democratic parenting style tend to adapt more easily to the Islamic boarding school environment and live independently and easily build communication and interaction with other students. (2) efforts to foster the independence of students at Islamic boarding school XXX are one of the duties of Islamic boarding school administrators and room heads/block heads. (3) to foster independence in students can be done by parents not visiting their children at the Islamic boarding school too often because this will slow down the growth of an independent attitude in the child. (4) parents need to have the courage to allow their children to fulfill their needs at the Islamic boarding school.

Keywords

Parenting; Parent; Santri Independence; Life Skills



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pesantren memang tetap menarik karena adanya keunikan-keunikan yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan nonpesantren. Banyak sekali ungkapan representatif-argumentatif yang diajukan oleh para tokoh pemerhati dunia pesantren untuk mendefinisikan pesantren dengan berbagai keunikannya. Jika menelisik lebih mendalam, di pesantren akan ditemukan model pendidikan komprehensif serta berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari adanya kegiatan yang berpotensi dapat

mengembangkan kecerdasan *qalbu* dan akal yang dengannya dapat membentuk perilaku *amal shaleh* seperti sikap prososial dan *akhlaqul karimah* para santri.

Syamsul Ma'arif mengatakan bahwa keunikan pesantren terletak pada keberhasilan pesantren dalam membentuk manusia berwatak khas, seperti populis, *nerimo ing pandum*, suka bederma, ikhlas, sederhana, dan watak khas lainnya yang sudah mulai jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang.¹ Lebih lanjut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif mengatakan bahwa nilai khas pesantren terdiri dari; (1) nilai teosentris, (2) sukarela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) mandiri, (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, dan (11) restu kiai.² Nurcholis Madjid mengatakan secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung keaslian Indonesia.³ Dengan kata lain bahwa model pendidikan pesantren tidak ditemukan di negara lain.

Hal unik lainnya adalah, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren seorang kiai mengajarkan para santri dengan perilaku yang dikenal dengan "Panca Jiwa Pesantren" yang terdiri dari 5 (lima) sikap khas santri, yaitu: keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian. Panca jiwa tersebut menjadi hal prinsipil dalam tradisi pesantren yang dapat melahirkan kesegaran pada diri santri untuk berperilaku negatif (*su'ul adab*) kepada kiai.⁴ Dalam UU nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren, pada BAB II Pasal 2 disebutkan bahwa penyelenggaraan pesantren berasaskan, Ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan, kemandirian, keberdayaan, kemaslahatan, multikultural, profesionalitas, akuntabilitas, berkelanjutan, dan kepastian hukum.⁵ Dalam hal ini Peneliti bermaksud ingin menyampaikan bahwa dari dua argumentasi di atas sama-sama menyebutkan bahwa pesantren memiliki tanggung jawab mencetak santri agar memiliki sikap kemandirian.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulidiyah sebagaimana dikutip oleh Mona Fitriah, bahwa pondok pesantren mempunyai komitmen besar dalam menanamkan kemandirian agar santri dapat berdiri sendiri tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan pembentukan kemandirian lebih terlihat.⁶ Dari beberapa argumen yang dipaparkan di atas sangat jelas bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama semata, tetapi lebih jauh dari itu pesantren juga menjadi lembaga khusus untuk melatih mental dan keterampilan santri agar menjadi manusia-manusia

¹ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02, (Nopember 2010), 273-274.

² *Ibid.*, 275.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴ *Ibid.*, 4-5.

⁵ Hukum online, 3. Diakses tanggal 12 Juni 2023, pukul 22.13 WIB.

⁶ Mona Fitriah, Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kemandirian pada Santri Baru Tsanawiyah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, *Skripsi*, (UIN Ar-Raniry: 2022), 2

hebat dengan kemandirian yang kokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di pesantren untuk dijadikan bekal terjun ke masyarakat kelak.

Neng Latipah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pondok Pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini dapat terlihat dari perbedaan antara awal pertama masuk pondok pesantren dan setelah lama tinggal dipondok pesantren. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan selalu melaksanakan kewajiban piketnya, santri dapat disiplin dan tepat waktu, dan tidak tergantung pada orang lain.⁷

Saimroh menyebutkan dalam hasil penelitiannya di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah, bahwa secara umum indeks kemandirian santri berada pada kategori tinggi. Pencapaian indeks kemandirian emosional (*emotional autonomy*) santri berada pada kategori tinggi, kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) pada kategori tinggi, dan kemandirian nilai (*value autonomy*) pada kategori sangat tinggi. Upaya pembentukan karakter kemandirian dilakukan dengan integrasi melalui kurikulum, pengembangan diri, dan pembiasaan atau budaya. Kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter berasal dari faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam mengembangkan formula kebijakan penguatan pendidikan karakter yang lebih kreatif, inovatif dan memiliki ciri khas pendidikan Islam.⁸

Fakta di lapangan, memang sejak pertama kali seorang santri sudah pasti akan jauh dari orang tua, dan secara otomatis otoritas orang tua akan berkurang dan digantikan oleh pengurus pesantren. Maka pada situasi inilah santri akan membutuhkan sikap kemandirian berupa keberanian melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya mungkin terbiasa dibantu oleh orang tua selama di rumah, terutama dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan baru di pesantren. Proses penyesuaian dengan lingkungan baru inilah yang sering kali berpotensi dapat menimbulkan masalah pada diri santri sehingga pada tahap inilah santri dituntut untuk memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan-keputusan untuk dirinya sendiri.

Sehingga dengan sendirinya, santri akan terlatih untuk berani menghadapi permasalahan, mengambil keputusan, melaksanakan tanggung jawab kesiantriannya, mengatur waktu, mengatur segala kebutuhannya sendiri serta mengatur perilaku dan mengontrol emosi. Kemampuan untuk melakukan beberapa sikap diatas tentu tidaklah semudah membalikan telapak tangan bagi santri yang diasuh dengan pengasuhan permisif dalam lingkungan keluarga. Khususnya santri baru, biasanya akan sangat bergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pengalamannya di dalam lingkungan keluarga.

Uraian di atas memiliki kesesuaian dengan hasil observasi awal peneliti, bahwa di Pondok Pesantren XXX ada banyak santri yang tidak kerasan, tidak mampu beradaptasi dengan kegiatan pesantren, setiap hari dikirim untuk makan karena tidak bisa masak sendiri, pakaian yang kotor dicuci orang tua dibawa

⁷ Neng Latipah, Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 2, No. 3, (September 2019), 193-201. e-ISSN: 2615-1480 p-ISSN: 2622-5492

⁸ Saimroh, Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat, *Jurnal SMaRT*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2020), 174-186.

kerumah, dan lain-lain. Sikap-sikap tersebut menurut peneliti cenderung akan memperkuat ketidakmandirian santri. Dengan kata lain bahwa semakin lama ketergantungan santri kepada orang tua dipelihara maka selama itu pula santri tersebut tidak akan memiliki kemandirian.

Fenomena ini sangat berbeda dengan hasil *flashback* seorang alumni Pondok Pesantren Al-Mardliyyah yang lulus 10 (sepuluh) tahun yang lalu. Dalam penuturannya, A mengatakan sebagai berikut:

“kalau dulu waktu saya mondok sekitar tahun 2010-an gak ada santri yang dikirim setiap hari, paling-paling seminggu sekali baru dikirim, biasanya pada hari jum’at. Tapi anak-anak (santri) sekarang sarapannya dikirim, makan siangnya dikirim, sorenya bahkan ada yang dikirim. Sehingga santri sekarang suasana batinnya bukan mondok tapi hanya asrama saja. Lebih lagi, pakaian kotor dicucikan orang tua. Jadi kalau bicara kemandirian rasanya mustahil mereka setelah keluar dari pondok bisa mandiri. Padahal di pondok itu kan harusnya tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi melatih kemandirian juga harus dimulai.”⁹

Maka dari uraian di atas inilah yang menarik peneliti untuk menjadikan kajian kemandirian santri dalam penelitian ini dengan judul *“Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif-deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan data yang muncul ditemukan dilapangan dalam bentuk kata-kata bukan rangkaian angka. Dengan kata lain, peneliti melukiskan variabel demi variabel agar diperoleh data yang lebih valid dan menyeluruh. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang pengurus pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi terstruktur dan mendalam sehingga memungkinkan bagi peneliti dan partisipan untuk berdialog secara mandiri dan mendalam khususnya tentang permasalahan dalam penelitian. Peneliti terlibat langsung pada proses observasi dan wawancara. Tahapan dilakukan mulai dari observasi awal di lokasi, melakukan perizinan dan penyelesaian instrument penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Secara umum, pola asuh orang tua merujuk pada pendekatan dan gaya yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh ini dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dengan kata lain, pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.¹⁰

Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Maghfirotn dkk membagi pola asuh orang tua menjadi tiga

⁹ Hasil wawancara dengan Alumni PP. Al-Mardliyyah tahun 2010 pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁰ Kustiah Sunarti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”, *Journal of EST* 2, 3, (2016), 152-160.

katagori, yakni (1) pola asuh otoriter, (2) demokratis, dan (3) permisif.¹¹

Pola asuh otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya tekanan pada anak agar tunduk dan patuh terhadap semua keputusan, perintah, dan kebijakan yang diberikan orang tua.

Pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pola asuh permisif, ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Sekilas Tentanag Sikap Kemandirian

Masroun menyatakan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas dalam melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan hati mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, baik dalam berfikir, bertindak, mengembangkan diri, serta kepuasan diri.¹² Steinberg (2002) dalam Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Aini Fardana Nawangsari menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berfikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.¹³

Lebih lanjut Steinberg dalam Rahayu Ginintasi (2009: 6), menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu: (1) *Emotional Autonomy* (Kemandirian Emosi), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. (2) *Behavior Autonomy* (Kemandirian perilaku), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. (3) *Value Autonomy* (Kemandirian nilai), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusankeputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.¹⁴

¹¹ Hanim Aulia Maghfirotn dkk., "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara", *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 5, No. 6, (2021) <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8190>

¹² Masroun dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), 8.

¹³ Kamelia Dewi Purbasari & Nur Aini Fardana Nawangsari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 5, No. 1 (2016), 3. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppa7296c0d402full.pdf>

¹⁴ Rahayu Ginintasi, "Kontribusi pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan kemandirian dan kreativitas anak", *Makalah*, Bandung: FIP-Universitas Pendidikan Indonesia (2009). 6

Life Skill Santri

Secara garis besar kecakapan hidup (*life skills*) terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic skill*), yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya, dan kecakapan hidup yang spesifik (*Specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh orang yang menekuni profesi tertentu.¹⁵ Menumbuhkan kemandirian santri ternyata tidaklah mudah, beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian para santri, yakni faktor dari dalam (*internal factors*) dan faktor dari luar (*external factors*). Faktor dari dalam berhubungan dengan mental dan kejiwaan seseorang, yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah; lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lainlain.¹⁶

Akhir-akhir ini, banyak ditemukan pesantren yang dulunya bersistem salaf atau tradisional sudah mulai menganut pola kehidupan santri dengan model pesantren modern. Hal itu dapat dilihat dari adanya system *cost* untuk kebutuhan makan dan *laundry* untuk kebutuhan cuci pakaian. Secara tidak langsung system seperti ini secara perlahan akan berdampak terhadap pembentukan kemandirian dan *life skill* santri. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebuah kemampuan dan keberanian santri untuk menghadapi perolema kehidupan di pesantren secara aktif dan kreatif, serta menemukan solusinya.¹⁷ Kemandirian merupakan hal mendasar yang harusnya dipelajari santri di pondok pesantren. Semua anak yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren tentu akan sedikit banyak belajar tentang konsep kecakapan hidup (*life skill*).¹⁸

Contoh sederhana *life skill* yang harusnya bisa dipelajari oleh santri selama di pesantren adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti memasak, menjahit, mencuci dan menyiapkan pakaian, dan pemenuhan kebutuhan belajar seperti mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan lainnya, dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada diri santri. Dengan adanya system *cost* yang disediakan pesantren, banyak santri yang memilih *cost* untuk kebutuhan makan sehari-hari. Jika tidak menggunakan jasa *cost* pesantren, para orang tua memenuhi anaknya di pesantren dengan mengirim setiap hari pada pagi, siang dan sore hari. Bahkan hal-hal yang berkaitan dengan pakaianpun disediakan *laundry* oleh pesantren atau rumah warga sekitar pesantren, atau dengan cara ditanggungkan oleh orang tua, mulai dari mencuci, menyetrika, dan menjahit jika ada sobek atau kancing copot.¹⁹

“saya rasa sudah tidak ada santri yang mengurus semua kebutuhannya sendiri, karena sekarang semua kebutuhan santri sudah dipenuhi orang tua. Semuanya disiapkan dari rumah, termasuk pakaian seperti nyuci pakaian, nyetrika, jahit pakaian yang sobek dan urusan makan seperti sarapan, makan siang, dan makan malam. Sehingga setiap hari santri ketemu dengan orangtuanya. Kalo bahasa saya, santri sekarang itu ibaratnya tidak mondok

¹⁵ Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2006), 93.

¹⁶ Agus Hasbi Nor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal EMPOWERMENT*, 3.1, (2015), 5.

¹⁷ Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), 6.

¹⁸ Nur Azizah Aulia Rahma & Suryanto, “Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1, (2022), 1111-1118.

¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pengurus pesantren (AA), pada tanggal 23 Desember 2022.

hanya pindah penginapan saja. Harusnya dengan kondisi yang seperti ini mereka lebih fokus belajar”.

Kecakapan hidup lainnya dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, seperti cara bersosialisasi, cara berpikir dan bertindak, serta cara menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kecakapan hidup santri pada hakikatnya dapat berkembang apabila diberikan kesempatan untuk berkembang sejak dini melalui proses bimbingan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena pada hakikatnya setiap santri memiliki potensi dan kecakapan masing-masing yang apabila dilatih dan dibimbing dapat membantu dirinya dalam menghadapi segala kebutuhan dan persoalan dalam kehidupannya kelak. Santri yang selalu bergantung kepada orang lain, termasuk kepada orang tuanya akan dimungkinkan menggugurkan potensi-potensi dan kecakapan hidup yang seharusnya sudah dikuasai mereka selama tinggal di pondok pesantren.

Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Santri

Di bawah ini akan dipaparkan perbedaan antara pola asuh orang tua dan bentuk-bentuk kemandirian santri di pondok pesantren XXX di Pamekasan.

Pola Asuh Orang Tua	Indikator Kemandirian Santri		
	Emosional	Intelektual	Sosial
Otoriter	Belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Membutuhkan bimbingan dan arahan dari senior atau pengurus pesantren.	Mampu menyelesaikan tugas pelajaran dan pekerjaan piket. Mampu mengatur waktu kegiatan rutinitas pesantren.	Tegas dalam menegur santri yang melanggar peraturan pesantren, termasuk dalam pembagian tugas piket apabila petugas piket tidak bekerja.
Demokratis	Memiliki control diri yang baik. Dalam segala tindakannya lebih matang dan terarah, bahkan termasuk tipe orang yang tidak mudah stress.	Mampu menghadapi masalah sendiri, dan dalam kegiatan pembelajaran termasuk santri yang katagori di atas rata-rata hafalan atau pemahaman materi pelajara.	Memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik dengan para santri termasuk santri santri senior.
Permisif	Control diri lemah, suka memaksakan keinginan, mudah tersinggung, dan kurang percaya diri,	Cenderung berpedoman kepada pendapat orang tua atau senior daripada diri sendiri dalam menentukan segala keputusan.	Mudah ikut-ikutan bergaulan dengan santri lain yang nakal, dan kurang bertanggung jawab.

Jika melihat uraian pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa model pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap pembentukan kemandirian anak, baik kemandirian emosional, intelektual, maupun sosial. Temuan penelitian seperti ini juga ditemukan oleh Kustiah Sunarty yang meneliti tentang Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian Anak, ia menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif

dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.²⁰ Siti Umairoh dan Ichsan juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.²¹ Mira Lestari juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pola asuh authoritative memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh authoritarian.²²

Peran Pengurus Pesantren Meningkatkan Kemandirian Santri

Setiap santri pada hari pertama masuk pesantren dipanggil ke kantor pengurus untuk menyetorkan identitas diri dan keluarga. Selain untuk keperluan tersebut, santri baru diberikan pemahaman tentang rentetan kegiatan yang ada di pesantren. Sehingga para santri baru dengan sendirinya harus mampu menyesuaikan dengan kegiatan pesantren. Tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri baru yang membutuhkan pendampingan dan bantuan dari para senior khususnya ketua kamar (blok) untuk membantu mereka dalam penyesuaian dengan kegiatan pesantren. Sering ditemukan adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, hal itu dapat dilihat dari adanya santri yang tidak kerasan dan sakit karena merasa tertekan dengan kondisi kehidupan baru di pesantren.²³

“santri baru banyak yang tidak kerasan awal-awal masuk pesantren. Saya kira wajar-wajar saja karena mereka berada pada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mungkin saja waktu di rumah mereka lebih banyak mainnya, tapi di sini mereka banyak kegiatan. Pagi sekolah, setelah duhur sekolah diniyah, malam ngaji kitab setelah maghrib dan isya', besok pagi subuh harus ngaji al-quran dan kitab. Semuanya terjadwal, sampai jam tidur, jam belajar, dan jam istirahat sudah diatur semuanya”.

Salah satu tugas pengurus adalah sebagai pembimbing bagi santri baru dan santri junior lainnya. Secara tidak langsung pengurus mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan sikap mandiri pada santri, terutama terkait dengan kemandirian dalam mengatur waktu agar selalu disiplin pada setiap kegiatan pesantren. Bisa dipastikan bahwa setiap tahunnya di pesantren ini bahkan mungkin pesantren lain ditemukan santri-santri yang tingkat kemandiriannya masih sangat rendah. Hal itu mungkin disebabkan karena kebiasaan waktu di rumah tinggal bersama keluarga mereka. Tetapi di samping itu, banyak juga bahkan lebih dominan santri yang memiliki kemandirian tinggi. Maka di sini peran pengurus sangat penting untuk membantu menumbuhkan kemandirian santri.²⁴

“menurut kami (pengurus) pasti setiap tahunnya ada santri-santri yang perilakunya seperti anak-anak masih SD meskipun itu tidak seberapa. Bahkan kadang ditemukan santri yang kebiasaannya setiap hari jajan terus, main terus. Entah, mungkin saja mereka merasa dirinya masih seperti di rumahnya (tidak mondok). Ini menjadi tugas kami untuk memberikan bimbingan kepada santri-santri baru khususnya yang perilakunya keanak-anakan, tidak mandiri. Menghadapi santri yang seperti ini agak membingungkan, karena mereka-mereka ini sering melanggar, kalau dipanggil ke kantor mereka nangis padahal cuma ingin diberikan pembinaan, bukan disanksi. Maka kami biasanya memanfaatkan bantuan ketua kamar untuk memberikan bimbingan dan arahan, khususnya kepada

²⁰ Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”, *Journal of EST*, 2.3, (2016), 159.

²¹ Siti Umairoh & Ichsan, “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*, 3.3, (2018), 162.

²² Misra Lestari, “Hubungan Polas Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1, (2019), 87.

²³ Wawancara dengan pengurus pesantren (MH), pada tanggal 23 Desember 2023

²⁴ Wawancara dengan pengurus pesantren (NI), pada tanggal 23 Desember 2023

santri baru”.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Aulia Rahma dan Suryanti, menyebutkan bahawa metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan pesantren, diantaranya:²⁵

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (life skill) bagi santri.
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (leadership) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Oleh karena peran pengurus dan ketua kamar/ketua blok sangat membantu sekali dalam upaya menumbuhkembangkan kemandirian santri, terutama dalam hal penanaman kedisiplinan mengikuti kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, ngaji kitab, ngaji al-Qur'an, masuk sekolah, dan lainnya. Karena pada kegiatan-kegiatan tersebut dapat dengan mudah dijadikan sebagai indikator ketidakmandirian santri. Santri yang mandiri pasti memiliki kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri, sehingga dia akan membagi waktu untuk bermain dan melaksanakan tugas-tugas kepesantrenan. Dengan kata lain bahwa, upaya pembinaan kemandirian oleh pengurus dilakukan dengan membiasakan santri agar disiplin waktu dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengasuh.

Hal yang sangat penting dalam pembentukan sikap kemandirian santri adalah peran orang tua. Hal sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan sikap kemandirian santri adalah dengan tidak terlalu sering mengunjungi anaknya ke pesantren. Karena dengan demikian secara perlahan akan mempercepat tumbuhnya sikap kemandirian pada diri santri. Lain halnya jika sering dikunjungi, hal itu akan meperlambat kemandirian santri, karena dengan demikian mereka (santri) selalu bergantung kepada orang tuanya dalam segala sesuatunya. Maka perlu orang tua membiarkan anak-anaknya memenuhi seluruh kebutuhannya.²⁶

“kami rasa para orang tua harus tega kepada anaknya untuk mengerjakan segala kebutuhannya sendiri, tidak perlu dikunjungi setiap hari apalagi sampai 3 (tiga) kali sehari. Karena dengan seperi itu anak-anak selalu bergantung kepada orang tuanya. Kalupun ingin mengunjungi jangan terlalu sering, kecuali ada hal-hal yang sangat urgen. Karena sebenarnya semua fasilitas yang dibutuhkan santri sudah ada tinggal santri menggungkannya”.

Peran orang tua juga dapat dilakukan melalui penerapan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga memberikan dampak terhadap pembentukan kemandirian santri. Biasanya anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung lebih mudah beradaptasi dan

²⁵ Nur Azizah Aulia Rahma & Suryanto, “Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren”, *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1, (2022), 115.

²⁶ Wawancara dengan pengurus pesantren (NI), pada 23 Desember 2023.

mandiri dengan lingkungan baru seperti di pesantren. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia akan selalu membantu sang anak jika anak kesulitan dalam melakukan sesuatu, ia juga mendengar pendapat sang anak, dan mereka terkadang bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis.²⁷

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua selama di rumah memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap kemandirian santri. Kemandirian santri dapat tumbuh dengan cara sederhana yakni para orang tua tidak terlalu sering mengunjungi anak-anaknya di pesantren dan memberikan kepercayaan dan keberanian kepada anak-anaknya untuk memenuhi segala kebutuhannya di pesantren. Karena hal demikian akan membuat anaknya selalu bergantung kepada orang tuanya dan memperlambat proses pembentukan sikap kemandirian. Selain itu, pesantren juga memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada diri santri. Hal yang biasanya dilakukan pesantren adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada pengurus pesantren untuk membantu para santri, khususnya santri baru. Selain pengurus pesantren, ketua kamar/ketua blok juga memiliki peran untuk membimbing santri binaannya dalam menumbuhkan sikap kemandirian.

REFERENSI

- Ginintasi, Rahayu, "Kontribusi pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan kemandirian dan kreativitas anak", *Makalah*, Bandung: FIP-Universitas Pendidikan Indonesia (2009).
- Hubungan, Mona Fitriah, Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kemandirian pada Santri Baru Tsanawiyah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, *Skripsi*, (UIN Ar-Raniry: 2022).
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak SD Negeri 38 Kota Parepare", *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1.1, (2020), 38.
- Latipah, Neng, Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 2, No. 3, (2019).
- Lestari, Misra, "Hubungan Polas Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1, (2019), 87.
- Ma'arif, Syamsul, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02, (2010).
- Madjid, Norcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.
- Maghfirotin, Hanim Aulia, dkk., "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara", *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 5, No. 6, (2021) <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8190>

²⁷ Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak SD Negeri 38 Kota Parepare", *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1.1, (2020), 38.

- Masroun dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986).
- Mawardi, Imam, *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), 6.
- Nor, Agus Hasbi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal EMPOWERMENT*, 3.1, (2015), 5.
- Purbasari, Kamelia Dewi & Nur Aini Fardana Nawangsari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5.1, (2016).
- Rahma, Nur Azizah Aulia & Suryanto, "Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1, (2022), 1111-1118.
- Saimroh, Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiah Jawa Barat, *Jurnal SMaRT*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2020), 174-186.
- Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2006).
- Sunarti, Kustiah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak", *Journal of EST* 2, 3, (2016).
- Sunarty, Kustiah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak", *Journal of EST*, 2.3, (2016).
- Umairoh, Siti & Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak", *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*, 3.3, (2018), 162.